



**TIPE KOMITMEN PERKAWINAN PADA PASANGAN
YANG MENIKAH DINI DI KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Selvy Nur' Afrida

1511412007

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Tipe Komitmen Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Mei 2016



Selvy Nur' Afrida

NIM 1511412007



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Tipe Komitmen Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes" ini telah dipertahankan di hadapan Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 27 Mei 2016.

Panitia



Sekretaris

Sugiariyanti, S.Psi., M.A
NIP. 197804192003122001

Penguji I

Sugiariyanti, S.Psi., M.A
NIP. 197804192003122001

Penguji II

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A
NIP. 198103272012122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji III/Pembimbing

Andromeda., S.Psi., M.Psi
NIP. 198205312009122001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

**Kebahagiaan akan datang setelah kita menerima ketidakbahagiaan itu sendiri
(penulis)**

**Bila kegagalan itu bagai hujan, dan keberhasilan itu bagaikan matahari, maka
butuh keduanya untuk melihat pelangi (Julianus Pradono)**

Peruntukan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Mamah Jumyanah

Papah Suroso

My Sister Indriyani Suroso



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tipe Komitmen Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes”.

Dinamika penyusunan skripsi ini hingga akhirnya terselesaikan tentu tidak lepas dari pihak-pihak yang memberikan do'a, dukungan, motivasi, bimbingan, bahkan terlihat langsung dengan penulis. Oleh karena itu banyak terima kasih yang setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S., sebagai ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah membantu kelancaran ujian skripsi
3. Sugiariyanti, S.Psi., M.A., sebagai penguji I terima kasih atas masukannya dan saran untuk penelitian ini
4. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A sebagai penguji II terima kasih atas saran dan masukan yang di berikan
5. Andromeda, S.Psi., M.Psi sebagai penguji III dan dosen pembimbing utama yang telah membimbing dan meluangkan waktu sampai terselesaikannya Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Psikologi yang telah membagikan ilmunya, terima kasih atas segala pengajarannya

7. Mamah Jumyanah, Papah Suroso dan *Sister* Indriyani Suroso keluarga tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, semangat, dan do'a yang tiada henti untuk kesuksesan penulis.
8. Wahyu Adhi Admaja yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan ini.
9. Sahabat terbaik dan terhebat Fetty, Ema, Karin, dan Rahma, terimakasih telah berbagi canda dan tawa
10. Mba Ayu, Mba Milla, Coach Aziz, Mas Aldo, Mas Adit, Ndal, dan rekan-rekan seperjuangan dalam *Unicorn Psychology Basketball* yang selalu memberikan semangat dan memberi motivasi. *Who Are You? Winner, Winner, Winner!*
11. Teman-teman Psikologi Unnes angkatan 2012. *I love you all.* Teman-teman terbaik, sahabat terhebat, terima kasih telah memberikan pelangi dan mewarnai selama berproses di Psikologi Unnes
12. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu
Terima kasih pada siapa saja yang memberikan manfaat bagi penulis dalam berproses penulisan yang mungkin saja tidak disadari oleh penulis.
Semoga tulisan ini bermanfaat dan menginspirasi bagi siapapun yang membaca.

Semarang, 20 Mei 2016

Penulis

ABSTRAK

Afrida, Selvy, Nur. 2015. *Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dini*, Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Andromeda, S.Psi., M.Psi
Kata Kunci: *Komitmen Perkawinan, Menikah Dini*

Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Dalam menjalin hubungan pernikahan dan menjadi suami istri tentu perlu adanya kesiapan yang matang, baik kesiapan fisik, mental serta kesiapan usia dalam pernikahan. Pernikahan dini di Indonesia menempati urutan tertinggi se-ASEAN setelah Kamboja. Pedesaan adalah penyumbang terbesar terjadinya pernikahan dini. Namun demikian, dampak lain dari pernikahan dini yang belum siap secara mental dan psikis yaitu terjadinya perceraian. Tahun 2013 BkbbN menyatakan bahwa Indonesia sudah menempati urutan tertinggi se Asia Pasifik dan ternyata setiap tahun jumlah perceraian semakin meningkat. Komitmen Perkawinan yang rendah mengakibatkan maraknya perceraian yang terjadi pada pasangan terutama pasangan yang menikah dini. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara jelas tentang bagaimana tipe komitmen perkawinan pada pasangan yang menikah dini di Kabupaten Brebes (yaitu *institutional commitment, rational commitment, dan emotional commitment*)

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Brebes. Subjek penelitian berjumlah 306 orang yang ditentukan dengan menggunakan *multiple stage sampling*. Data diambil dengan menggunakan skala *likert* dengan 29 item. Hasil uji validitas berkisar antara 0,127 sampai 0,494 dan koefisien reliabilitas reliabilitas sebesar 0,784.

Hasil penelitian menunjukkan komitmen perkawinan pasangan yang menikah dini di Kabupaten Brebes dalam kategori tinggi dengan tipe yang paling mendominasi adalah *rational commitment*. Adapun tipe komitmen perkawinan pada suami mayoritas pada *rational commitment*, yang kedua ada pada *emotional commitment*, dan yang terakhir pada *institutional commitment*. Sedangkan pada tipe komitmen perkawinan istri mayoritas adalah *emotional commitment, rational commitment, dan institutional commitment*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB	
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan	11
1.4 Manfaat	12
BAB	
2 LANDASAN TEORI	
2.1 Komitmen Perkawinan.....	13
2.1.1 Definisi Komitmen Perkawinan.....	13
2.1.2 Aspek-Aspek Komitmen Perkawinan	15
2.1.3 Faktor-faktor Komitmen Perkawinan	20
2.1.4 Tipe-tipe Komitmen Perkawinan	22
2.1.5 Tingkatan Komitmen Perkawinan	23
2.2 Menikah Dini	26
2.2.1 Definisi Menikah Dini	26
2.2.2 Faktor-faktor Menikah Dini	27
2.2.3 Dampak Menikah Dini.....	29
2.3 Remaja.....	31

2.3.1 Definisi Remaja.....	31
2.3.2 Batasan Usia Remaja.....	33
2.3.3 Periode Perkembangan Psikologis Remaja.....	34
2.3.4 Status Identitas Remaja	35
2.4 Kerangka Berpikir.....	38
BAB	
3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Desain Penelitian.....	42
3.3 Variabel Penelitian	42
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
3.3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	43
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	43
3.4.1 Populasi.....	43
3.4.2 Sampel Penelitian.....	44
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data	44
3.5.1 Skala Komitmen Perkawinan.....	44
3.6 Validitas dan Reliabilitas	50
3.6.1 Validitas	50
3.6.2 Reliabilitas	50
3.7 Metode Analisis Data.....	51
BAB	
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Persiapan Penelitian	53
4.1.1 Orientasi kancah.....	53
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian.....	54
4.1.3 Proses Perijinan Penelitian.....	55
4.1.4 Penyusunan Instrumen	55
4.2 Pelaksanaan Penelitian	57
4.2.1 Pengumpulan Data	57
4.2.2 Pelaksanaan Skoring	57

4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	58
4.3.1 Hasil Uji Validitas.....	58
4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas	58
4.4 Gambaran Subjek Penelitian	58
4.4.1 Gambaran Umum Subjek Komitmen Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes.....	58
4.4.2 Gambaran Umum Komitmen Perkawinan Pada Suami	59
4.4.3 Gambaran Umum Komitmen Perkawinan Pada Istri.....	60
4.4.4 Gambaran Umum Tipe Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri	60
4.4.5 Gambaran Umum Tingkat Pendidikan Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes	61
4.4.6 Gambaran Umum Usia Perkawinan Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes	62
4.5 Hasil Penelitian	62
4.5.1 Hasil Deskriptif Penelitian	62
4.5.2 Gambaran Umum Komitmen Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Dini Di Kabupaten Brebes.....	63
4.5.3 Gambaran Spesifik Komitmen Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Dini Di Kabupaten Brebes.....	65
4.5.3.1 Gambaran Komitmen Perkawinan Suami berdasarkan tipe <i>Institutional Commitment</i>	65
4.5.3.2 Gambaran Komitmen Perkawinan Suami berdasarkan Tipe <i>Retional Commitment</i>	67
4.5.3.3 Gambaran Komitmen Perkawinan Suami berdasarkan Tipe <i>Emotional Commitment</i>	69
4.5.3.4 Gambaran Komitmen Perkawinan Istri berdasarkan Tipe <i>Institutional Commitment</i>	70
4.5.3.5 Gambaran Komitmen Perkawinan Istri berdasarkan Tipe <i>Retional Commitment</i>	72
4.5.3.6 Gambaran Komitmen Perkawinan Istri berdasarkan Tipe <i>Emotional Commitment</i>	73
4.6 Pembahasan.....	76
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	82

BAB	
5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88



DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1.1 Data Usia Perceraian	7
1.2 Data Faktor Penyebab Perceraian	7
3.1 Skoring Skala Tipe Komitmen Perkawinan	46
3.2 <i>Blue Print</i> Variabel Tipe Komitmen Perkawinan	47
3.3 Interval Kriteria Skor	50
4.1 Gambaran Umum Tipe Komitmen Perkawinan Suami dan Istri	59
4.2 Gambaran Umum Tipe Komitmen Perkawinan Suami	59
4.3 Gambaran Umum Tipe Komitmen Perkawinan Istri	60
4.4 Gambaran Umum Tipe Komitmen Perkawinan Pasangan Suami istri.....	61
4.5 Gambaran Tingkat Pendidikan Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes	61
4.6 Gambaran Tingkat Pendidikan Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes	62
4.7 Penggolongan kriteria analisis berdasarkan <i>mean</i> hipotetik	63
4.8 Statistika deskriptif komitmen perkawinan pada pasangan yang Menikah Dini.....	63
4.9 Gambaran Umum Komitmen Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes	64
4.10 Statistik Deskriptif Komitmen Perkawinan Suami Berdasarkan Tipe <i>Institutional Commitment</i>	66
4.11 Gambaran Komitmen Perkawinan Suami Berdasarkan Tipe <i>Institutional Commitment</i>	66
4.12 Statistik Deskriptif Komitmen Perkawinan Suami Berdasarkan Tipe <i>Rational Commitment</i>	68
4.13 Gambaran Komitmen Perkawinan Suami Berdasarkan Tipe <i>Rational Commitment</i>	68
4.14 Statistik Deskriptif Komitmen Perkawinan Suami Berdasarkan Tipe <i>Emotional Commitment</i>	69
4.15 Gambaran Komitmen Perkawinan Suami Berdasarkan Tipe <i>Emotional Commitment</i>	70

4.16 Statistik Deskriptif Komitmen Perkawinan Istri Berdasarkan Tipe <i>Institutional Commitment</i>	71
4.17 Gambaran Komitmen Perkawinan Istri Berdasarkan Tipe <i>Institutional Commitment</i>	72
4.18 Statistik Deskriptif Komitmen Perkawinan Istri Berdasarkan Tipe <i>Rational Commitment</i>	72
4.19 Gambaran Komitmen Perkawinan Istri Berdasarkan Tipe <i>Rational Commitment</i>	73
4.20 Statistik Deskriptif Komitmen Perkawinan Istri Berdasarkan Tipe <i>Emotional Commitment</i>	74
4.21 Gambaran Komitmen Perkawinan Istri Berdasarkan Tipe <i>Emotional Commitment</i>	75
4.22 Ringkasan Deskriptif Komitmen Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes.....	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	38
3.1 Contoh Tahap Sampling Ganda	47
4.1 Diagram Gambaran Umum Komitmen Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes	65
4.2 Diagram Gambaran Umum Komitmen Perkawinan Tipe <i>Institutional Commitment</i>	67
4.3 Diagram Ringkasan Deskriptif Komitmen Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Dini di Kabupaten Brebes	76



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak suami maupun istri. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Ensiklopedia Indonesia (t.t) perkataan perkawinan = nikah; sedangkan menurut Purwadarminta (dalam Walgito 2002:11) kawin = perjdohan laki-laki dengan perempuan menjadi suami isteri; nikah; perkawinan = pernikahan. Di samping itu menurut Hornby (dalam Walgito 2002:11) *marrige: the union of two persons as husband and wife*. Ini berarti bahwa perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami isteri.

Menjalin hubungan pasangan suami isteri tentu memerlukan kesiapan yang matang, kesiapan fisik dan kesiapan mental, serta ada pula ketentuan usia dalam menikah. Selain itu serangkaian persyaratan yang harus di penuhi dalam pernikahan juga haruslah matang, terutama pada usia calon mempelai yang akan menikah. Penjelasan tersebut bahkan telah diatur dalam Undang-Undang Pernikahan. Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan bab II pasal 7, perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur

19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

Rentangan usia tersebut masuk dalam rentangan usia remaja yang berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Mappiarre, 1982:27). Pada masa ini, salah satu tugas perkembangan menurut Havighurst (dalam Mappiarre, 1982:29) adalah menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin. Namun pada masa remaja ini bukanlah masa yang tepat untuk menjalin sebuah hubungan pernikahan yang memang sebuah hubungan yang terikat. Pada periode ini, terdapat beberapa periode perubahan dalam remaja diantaranya adalah periode pencarian identitas diri dan periode yang tidak realistik atau biasa disebut periode dimana remaja memandang kehidupan dimasa yang akan datang melalui idealismenya sendiri yang cenderung tidak realistik (Hurlock dalam Muadz, 2010:66).

Penelitian yang dilakukan oleh United Nations Child's Fund (UNICEF) pada 2011, menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke-37 dalam negara dengan prosentase perkawinan usia muda tinggi di dunia, dan menempati urutan kedua tertinggi se-ASEAN setelah Kamboja. Namun pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat 2 (dua) di Asia dalam persentase pernikahan dini atau kehamilan pada remaja (www.suaramerdeka.com). Jumlah perempuan berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika di bandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun. Prosentase perbandingannya adalah 11,7 % untuk perempuan dan 1,6 % untuk laki-laki. Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun

menikah sebanyak 0,2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah dan diantara kelompok umur perempuan 20-24 tahun – lebih dari 56,2 persen sudah menikah (www.bkkbn.go.id)

Pedesaan merupakan penyumbang terbesar dalam angka pernikahan dini yang terjadi di Indonesia. Salah satu budaya masyarakat yang memperkuat rantai kemiskinan di pedesaan adalah budaya pernikahan di usia muda. Hal ini diperkuat dengan kejadian kawin muda pada kelompok remaja umur 15-19 tahun lebih besar pada mereka yang tinggal di pedesaan (3,53 persen) dibandingkan di perkotaan (2,81 persen) (www.bkkbn.go.id). Budaya ini masih banyak terjadi di daerah pedesaan, khususnya anak perempuan. Perempuan yang telah berusia 13 tahun keatas atau sudah mengalami pubertas maka dianjurkan untuk segera menikah. Pemahaman orangtua yang sangat minim terhadap anak perempuannya menimbulkan deskriminasi. Anak perempuan tidak perlu untuk bersekolah tinggi-tinggi, cukup tamat SD atau SMP saja setelah itu segera menikah. Tidak mengherankan apabila kita melihat pemandangan banyak perempuan berusia 16 tahun di pedesaan sudah memiliki anak (www.puspensos.kemsos.go.id)

Perempuan yang berumur 15-19 tahun banyak yang sudah menikah dan sekarang hampir 50 % dari 2,5 juta pernikahan per tahun itu adalah kelompok usia di bawah 19 tahun. Mereka disebut sebagai kelompok usia pernikahan dini. Ada yang mulai dari angka 11, 12 sampai 19, tapi kelompok yang terbanyak itu ada di 15, 19 itu sekitar 48 %. Dari segi anatomi, psikologinya, psikisnya, kejiwaannya itu belum cukup matang sebenarnya pada umur seperti itu untuk melakukan pernikahan (www.rri.co.id). Idealnya pada masa ini, seorang anak perempuan

mengarang rencana dan cita-cita bagi masa depannya (Kartono, 1992:82) sama halnya dengan remaja laki-laki. Tugas perkembangan pada masa remaja akhir salah satunya memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan serta mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang di perlukan dalam hidup sebagai warganegara yang terpuji (Mappiarre, 1982:99)

Permasalahan sosial yang sering timbul dan terjadi akibat dari pernikahan dini adalah sering pula terjadi perceraian pada usia muda. Berdasarkan data dari Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama pada tahun 2010, diketahui bahwa 2 juta orang yang menikah terdapat 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian (www.tribunnews.com) dan penyumbang terbesar adalah pasangan muda (www.republika.co.id). Tahun 2013 BKKBN menyatakan tingkat perceraian di Indonesia sudah menempati urutan tertinggi se Asia Pasifik, ternyata di tahun-tahun berikutnya jumlah perceraian tetap semakin meningkat. Melihat data pernikahan dan perceraian di Indonesia yang dirilis oleh Kementerian Agama RI, tampak pernikahan relatif tetap diangka dua juta duaratusan ribu setiap tahun, sementara perceraian selalu meningkat hingga tembus di atas tigaratus ribu kejadian setiap tahunnya (www.tribunnews.com)

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti, banyaknya kasus tentang pernikahan di usia yang belum ideal yaitu karena masalah ekonomi dan tentang pendidikan serta tentang banyaknya usia mereka yang menikah di usia muda. Bahkan sudah menjadi budaya dan ketika ada yang menikah melebihi usia tersebut, banyaknya *stereotip* yang mengatakan bahwa perempuan tersebut

“perawan tua”. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Agustian (2013: 210-212) yang berjudul Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya, menunjukkan hasil bahwa (1) tingkat pendidikan pasangan yang menikah di usia muda di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya masih tergolong rendah, (2) rata-rata ekonomi pasangan yang menikah di usia muda di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya cukup kaya, (3) pasangan yang menikah di usia muda di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya menggambarkan budaya yang mengarah pada perkawinan usia muda.

Studi awal selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Larangan pada November 2015 mendapatkan sebuah pernyataan dari subjek yang menikah dini dan mengalami perceraian dua kali, bahwa alasan utamanya bercerai karena sudah tidak ada lagi adanya kecocokan yang terdapat pada dia dan pasangannya. Subyek menganggap bahwa menikah bukanlah sesuatu yang “sakral” dan special dalam sebuah ikatan komitmen. Karena ketika ada suatu masalah, jalan terburuk akan semena-mena dilakukannya. Dia juga menganggap dengan bercerai kemudian mencari lagi adalah hal yang mudah dilakukan. Subjek mengatakan alasannya bercerai karena tertarik pada pria lain yang lebih baik dari pasangannya.

“...ya gimana ya Sel, sudah gak ada yang bisa dipertahankan lagi dalam pernikahan ini. Kalau sudah gak cocok lagi ya udah gak usah dipertahankan, kan kalau di pertahankan nanti malah jadi sakit hati aja kalau terus bareng..”
(WIS1, Perempuan, 28-11-2015)

Pada wawancara awal yang dilakukan oleh tiga orang subjek yang menikah dini, ketiganya menyatakan pendapat yang hampir sama yaitu

pernikahan dini yang dilakukan adalah berdasarkan faktor ekonomi. Orangtua di pedesaan akan meminta anaknya segera menikah kerana menganggap anak yang sudah tidak sekolah akan lebih mapan dalam hal ekonomi dan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri.

“... kalo gak nikah mau apa lagi Mba, sekolah juga udah. Asal bisa baca sama nulis aja udah cukup. Dari pada dirumah terus mending nikah kan udah gak ada tanggungan” (WIS2, Perempuan, 30-11-2015)

“...kalo gak nikah jadi tanggungan orangtua sel, jadi harus milih mau nikah apa kerja di Jakarta. Tapi ya anak perempuan mau gimana juga nanti kembalinya ke dapur jadi mending nikah aja...” (WIS3, Perempuan, 29-11-2015)

Idealnya, pernikahan yang disertakan dengan rasa penuh tanggungjawab berjalan dengan saling menjaga persaan satu sama lain tentu akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Namun terkadang seiring dengan berjalannya waktu, pernikahan bukan lagi menjadi hal yang oenting dalam sebuah hubungan pernikahan. Banyak hal yang diabaikan dalam sebuah pernikahan tersebut. Menurut pernyataan subjek, ketika ada suatu masalah dan tidak dapat diselesaikan secara bersama-sama, maka jalan perceraian sangat mungkin dilakukan. Hal ini karena belum matangnya emosi dari masing-masing pasangan yang menikah dini sehingga terjadi persoalan tersebut (Shapiro, 2000:26).

Dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini mempunyai dampak yang negatif bagi ibu maupun anakyang dilahirkan. Menurut Agustian (2013:4) ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal tersebut terjadi karena emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pikir yang belum matang. Melihat pernikahan dini dari berbagai aspeknya memang

memiliki banyak dampak negatif. Oleh karenanya pemerintah hanya mentolelir pernikahan di atas umur sembilan belas tahun untuk wanita.

Penyesuaian awal pernikahan pada pasangan yang menikah dini tentu berbeda. Menurut Clinebell & Clinebell (dalam Anjani & Suryanto, 2013:199) periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima satu sama lain.

Tabel 1.1 Data Usia Perceraian
Kantor Pengadilan Agama Brebes kelas IA

Usia	Data Tahun Perceraian				
	2011	2012	2013	2014	2015
< 20 tahun	219	225	261	225	191
21 – 30 tahun	1642	1973	2187	2096	1916
31 – 41 tahun	1394	1475	1764	1801	1603
41 – 60 tahun	517	593	768	848	741
> 61 tahun	63	50	63	70	57
Jumlah	3.835	4.316	5.043	5.040	4.508

Kabupaten Brebes adalah Kabupaten terbesar kedua dalam kasus perceraian di Jawa Tengah dan menjadi salah satu Kabupaten terbesar pada usia pernikahan dini dan terbesar kedua setelah kabupaten Cilacap dengan perceraian tertinggi di Jawa Tengah (www.pa-brebes.go.id). Penyebab perceraian yang terjadi pada masyarakat tentu beragam. Pengadilan Agama Kabupaten Brebes mengelompokan faktor penyebab perceraian menjadi 4 macam faktor, yaitu : Moral (pologami tidak sehat, krisis akhlak, cemburu), Meninggalkan Kewajiban

(kawin paksa, tidak tanggungjawab), Menyakiti Jasmani (kekejaman jasmani, kekejaman mental), dan Terus Menerus Berselisih (politis, gangguan pihak ketiga, tidak ada keharmonisan).

Tabel 1.2 Faktor Penyebab Perceraian
Kantor Pengadilan Agama Brebes kela IA

Faktor Penyebab	Data Per-tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Moral	-	1	-	-	-
Meninggalkan Kewajiban	2686	3336	4057	4060	3937
Menyakiti Jasmani	-	-	-	-	-
Terus Menerus Berselisih	479	344	301	329	307

Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan bagi masyarakat tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang secara fisik, psikis, dan mental. Salah satu faktor penyebab yang paling banyak menyebabkan perceraian adalah karena meninggalkan kewajiban yang didalamnya meliputi ekonomi dan tidak ada tanggungjawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen perkawinan relatif rendah.

Faktor ekonomi memang selalu menjadi salah satu permasalahan yang sangat sering ditemui di dalam sebuah pernikahan karena merupakan salahsatu tolak ukur suatu kebahagiaan pada keluarga ketika ekonomi tercukupi. Selain itu ada tidak adanya tanggungjawab, hal ini dapat terjadi karena kurangnya persiapan yang dilakukan oleh pasangan satu sama lain pada pra-nikah.

Fenomena menikah muda dan perceraian bisa di sebut merupakan fenomena gunung es. Karena pada data yang terlihat sedikit atau sering di sebut hanya nampak di permukaan namun ketika di temukan di lapangan ada beberapa

pasangan yang menikah muda memiliki banyak potensi untuk bercerai. Namun bentuk perceraian yang terjadi hanyalah talak dan belum dilaporkan dan dibawa pada pengadilan. Banyaknya pasangan yang bercerai namun tidak segera di urus ke kantor Pengadilan Negeri Agama menimbulkan sebuah mindset pada masyarakat pedesaan bahwa menikah itu adalah hal yang mudah dilakukan dan dikahiri sesuai keinginan individu tersebut.

Idealnya, untuk sebuah pernikahan dibutuhkan sebuah komitmen yang kuat untuk mempertahankan rumah tangga yang telah di bangun. Kebahagiaan merupakan salah satu faktor yang terdapat dalam sebuah komitmen perkawinan. Shappiro (2000:17) menyatakan bahwa orang yang tidak bahagia biasanya mengakibatkan hubungan perkawinan menjadi buruk. Mereka banyak mengeluh, cenderung terlalu memikirkan dan mengkhawatirkan kesehatannya dan terus menerus tidak puas. Hal yang menonjol dalam sifat-sifat itu ialah ketidakbahagiaan yang kronis.

Perkawinan diusia muda tentu akan memiliki beberapa resiko dalam perkawinannya. Mayoritas lelaki dan perempuan yang kawin di bawah umur dua puluh tahun akan menyesali perkawinan mereka (Shappiro, 2000:18). Namun demikian, pada perkawinan di usia muda justru terjadi karena orangtua sendiri sering mendorong perkawinan pada anaknya dalam usia muda (Shappiro, 2000:18). Persepsi yang salah pada orangtua yang menganggap bahwa anaknya akan segera matang ketika sudah lepas dari orang tua, menyabab banyaknya pernikahan dini yang terjadi terutama pada masyarakat pedesaan. Motivasi

orangtua yang ingin sekali untuk segera mengawinkan anak-anaknya dalam usia muda mempunyai faktor pematangan (Shapiro, 2000:18).

Menurut Mathur, dkk (2013:12) menyatakan bahwa perkawinan pada usia muda memiliki beberapa konsekuensi negatif dari pernikahan dini atau menikah diusia muda yang mengakibatkan beberapa dampak terutama untuk remaja putri, dampak tersebut adalah kesehatan (*health and related outcomes*), kehidupan (*life outcomes*), dampak untuk anak atau kesehatan bayi (*outcomes for children*), dan akibat pada perkembangan (*development outcomes*)

Perkawinan pada umur belasan tahun adalah berdasarkan keputusan-keputusan yang kompulsif (Shapiro, 2000:18). Kemungkinannya akan sangat buruk untuk mereka para remaja yang akan memutuskan menjalin sebuah hubungan pernikahan. Secara emosi, remaja belum matang untuk menjalani sebuah hubungan pernikahan (Santrock, 2007:25). Menurut Shapiro (2000:19), dalam perkawinan terlalu dini dalam umur belasan tahun, biasanya keibuan (melahirkan anak) datangnya cepat juga, dan timbulah komplikasi. Kesukaran-kesukaran keuangan mengakibatkan kejengkelan pada kedua pihak, dan kemudian kedinginan seksual. Penyelewengan dan perceraian adalah akhir yang tidak bahagia dari situasi perkawinan itu.

Perkawinan bukan sebuah titik akhir, tetapi sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang disepakati berdua. Tiap pasangan harus terus belajar mengenai kehidupan bersama. Tiap pasangan juga harus kian menyiapkan mental untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangannya dengan kontrol diri yang baik.

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti komitmen perkawinan pada pasangan yang menikah dini terlebih untuk mengetahui tipe-tipe komitmen perkawinan. Kemudian agar mengetahui pada tipe komitmen perkawinan mana seorang istri dan seorang suami berkomitmen dalam hubungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian akan terdapat suatu permasalahan yang perlu untuk diteliti, dianalisis, dan diusahakan pemecahannya. Setelah memperhatikan uraian diatas, penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tipe komitmen perkawinan pada pasangan yang menikah dini di Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana gambaran tipe komitmen perkawinan pada suami yang menikah dini di Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana gambaran tipe komitmen perkawinan pada istri yang menikah dini di Kabupaten Brebes?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan masalah yang telah dijabarkan dalam fokus kajian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran tipe komitmen perkawinan pada pasangan yang menikah dini di Kabupaten Brebes
2. Untuk mengetahui gambaran tipe komitmen perkawinan pada suami yang menikah dini di Kabupaten Brebes

3. Untuk mengetahui gambaran tipe komitmen perkawinan pada istri yang menikah dini di Kabupaten Brebes

1.4 Manfaat

Beberapa manfaat yang sekiranya dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi dan bidang keilmuan lain, khususnya dalam bidang psikologi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai tipe komitmen perkawinan pada pasangan yang menikah dini. Melalui penelitian ini baik secara langsung ataupun tidak langsung masyarakat dapat memahami bahwa pentingnya kematangan fisik dan emosional dalam menjalankan kehidupan rumah tangga dan komitmen perkawinan. Selain itu penelitian ini juga di harapkan bisa meminimalisir terjadinya perceraian.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Komitmen Perkawinan

2.1.1 Definisi Komitmen Perkawinan

Komitmen (Commitment) dalam Kamus Bahasa Inggris (Wojowasito, 1980:28) diartikan sebagai janji, tanggungjawab. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2010:604) menjelaskan bahwa komitmen merupakan perjanjian maupun keterikatan untuk melakukan sesuatu. Cooper dan Makin (dalam Wulandari, 2009:2) menyatakan bahwa “komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut”. Jadi bisa dipahami bahwa komitmen perkawinan adalah keadaan saling mempertahankan baik suami maupun istri pada sebuah ikatan perkawinan yang telah dibangun, selain itu dalam komitmen perkawinan tersebut terdapat rasa saling percaya antara suami dan istri dalam berbagai hal dan sepakat untuk tidak meninggalkan meski sedang memiliki masalah.

Komitmen perkawinan merupakan hal yang fundamental dalam suatu hubungan, hubungan romantis yang melibatkan perasaan yang lebih mendalam yaitu cinta. Komitmen sangat penting dalam menentukan apakah suatu hubungan pria dan wanita berlangsung atau tidak, relasi semakin dekat atau menjadi menjauh, apakah pasangan tersebut puas atau tidak, dan hubungan tersebut akan berjalan lama atau tidak. Tentu saja komitmen perkawinan merupakan kesepakatan

yang dibuat bersama oleh pasangan suami istri, Finkel, et al. (2002:959). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wyatt (Adams dan Jones, 1999:70) juga menyatakan bahwa komitmen perkawinan adalah konsep awal dari sebuah hubungan perkawinan dan cinta. Komitmen perkawinan merupakan soal keamuan individu secara sadar untuk memilih dan berjanji menjaga keutuhan cinta dan menjalin sebuah hubungan

Penggagas teori komitmen perkawinan, Jhonson (1999:160) berpendapat bahwa komitmen perkawinan merupakan kondisi subyektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan hubungan perkawinan baik dalam kondisi senang maupun sulit, secara moral untuk tetap bertahan dan memiliki batasan untuk tetap berada dalam perkawinan. Reber (2010:178) menyatakan komitmen perkawinan adalah:

Proses antar pribadi yang meyatukan kepentingan masing-masing untuk mencapai tujuanbersama, yang konsekuensinya adalah sejumlah pengorbanan pribadi harus di berikan dan suatu konsensus harus di terima meskipu mungkin tidak berkesesuaian dengan keinginan pribadi pelakunya.

Soedarjoen (2005:18) perkawinan menuntut kesediaan dua manusia menjalin relasi dengan konsekuensi komitmen permanen. Perkawinan juga menuntut kesediaan kedua pasangan saling berbagi karena tidak mungkin interelasi untuk mempertahankan perkawinan dilakukan hanya satu pasangan, sejauh apapun dia mengusahakan. Oleh sebab itu komitmen dalam perkawinan merupakan salah satu aspek penting untuk mencapai keberhasilan perkawinan, Robinson & Blanton (Adelina dan Andromeda, 2014:52).

Dengan demikian, pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen perkawinan merupakan kesediaan dua manusia menjalin relasi dengan konsekuensi komitmen permanen dan ingin tetap mempertahankan dalam hubungan perkawinan baik dalam kondisi senang maupun sulit, secara moral untuk tetap bertahan dan memiliki batasan untuk tetap berada dalam ikatan perkawinan.

2.1.2 Aspek – Aspek Dalam Komitmen Perkawinan

Jhonson, dkk (1999:161) seorang penggagas teori komitmen perkawinan "*The Tripartite of Marital Commitment*" menggolongkan komponen utama dari komitmen perkawinan, yaitu komitmen personal, komitmen moral, komitmen struktural. Berikut tiga komponen komitmen perkawinan menurut Jhonson:

1. Komitmen personal

Merupakan keinginan untuk bertahan karena rasa cinta terhadap pasangan dan merasa puas dengan hubungan itu sendiri. Individu tertarik dengan pasangan sehingga ia tetap melanjutkan hubungan perkawinan, komitmen yang di miliki berfungsi sebagai daya tarik dari perkawinan, pengikat hubungan dan komitmen perkawinan yang di miliki sebagai identitas hubungan suami istri. Cakupan dari komitmen personal adalah perasaan cinta pada pasangan, kepuasan perkawinan dan identitas pada pasangan.

2. Komitmen moral

Komitmen moral merupakan rasa tanggung jawab individu secara moral pada pasangan maupun janji atau ikatan perkawinan, individu diwajibkan untuk melanjutkann perkawinan. Komitmen moral berfungsi sebagai

perjanjian yang mengikat individu dengan pasangannya. Komitmen moral pada individu ditunjukkan yaitu: individu menganggap bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang berlangsung sepanjang hidup dengan pasangan yang dimiliki, ras bertanggung jawab secara pribadi terhadap pasangannya dan individu merasa bertanggung jawab untuk melanjutkan hubungan pernikahan ia memiliki konsistensi. Bagian dari komitmen moral adalah pandangan negatif mengenai perceraian, perjanjian dengan pasangan, dan konsistensi terhadap hubungan.

3. Komitmen struktural

Keinginan individu bertahan dalam suatu hubungan perkawinan karena alasan-alasan struktural yaitu faktor penahan dalam hubungan yang mencegah individu untuk meninggalkan hubungan tersebut misalnya tidak adanya alternatif lain yang lebih baik (bertahan dengan pasangan merupakan pilihan terbaik), tekanan sosial apabila individu bercerai maka keluarga, teman, dan masyarakat menentang dan investasi yang ditanamkan tidak dapat diambil kembali seperti waktu, tenaga dan pengorbanan lainnya. Komitmen struktural merupakan bentuk komitmen yang penting karena bagian dari komitmen struktural akan meningkat meskipun komitmen personal dan moral menurun. Komitmen moral meliputi meniadakan pilihan diluar perkawinan, tekanan sosial, pemikiran setelah perceraian, dan investasi.

Menurut Rusbult, et. al. (2002:958) terdapat tiga aspek dalam komitmen pada hubungan perkawinan, yaitu:

1. Tingkat kepuasan tinggi

Komitmen yang ditandai dengan tingkat kepuasan terhadap pasangan maupun perkawinan itu sendiri tinggi. Artinya perkawinan memenuhi kebutuhan paling penting individu, misalnya kebutuhan keintiman, seksualitas, persahabatan.

2. Mengurangi pilihan-pilihan di luar perkawinan

Pilihan-pilihan lain di luar perkawinan tidak terlalu menarik individu, sehingga individu tidak akan tertarik untuk memenuhi kebutuhan yang dianggapnya paling penting di luar perkawinan, misalnya keinginan untuk selingkuh

3. Meningkatkan investasi

Komitmen terhadap perkawinan dikatakan tinggi jika sejumlah sumber penting secara langsung maupun tak langsung dihubungkan dengan perkawinan, seperti waktu, usaha, harta, dan jaringan persahabatan yang dulu merupakan milik pribadi kini meningkat menjadi milik dan dilakukan bersama pasangan. Dengan kata lain, individu menjadi lebih “kaya” bersama pasangan, punya teman yang lebih banyak, uang yang lebih banyak, relasi yang lebih luas.

Craig (2009:78) menyatakan bahwa komitmen perkawinan menentukan kestabilan dan ketahanan hubungan pasangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu:

1. Keputusan untuk tetap mencintai

Keputusan yang diambil oleh pasangan suami istri untuk tetap bertahan dengan pasangannya diwujudkan dengan memberikan rasa cinta kepada pasangan dalam bentuk perilaku maupun verbal.

2. Ketetapan untuk memelihara hubungan

Pasangan suami istri tetap menjaga serta meningkatkan kualitas hubungan perkawinan agar perkawinan menjadi lebih baik dan bahagia.

Komitmen Perkawinan oleh Finkel (2002:959), mendefinisikan komitmen perkawinan dalam tiga komponen, yaitu:

a. Kecenderungan untuk tetap ada atau bertahan dalam suatu hubungan.

Komponen komitmen perkawinan yang paling primitif adalah kecenderungan untuk tetap bertahan atau keputusan untuk tetap bergantung pada pasangan. Karena pasangan yang berkomitmen adanya kesediaan untuk berkorban dan saling memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya.

b. Orientasi jangka panjang

Komponen komitmen kedua melibatkan kepentingan temporal yang lebih besar atau orientasi jangka panjang. Individu-individu dengan orientasi jangka panjang mungkin menerima hasil yang relatif bagus dengan berperilaku sesuai dengan kepentingan pribadi langsung. Dengan adanya orientasi jangka panjang, menyebabkan pasangan mengembangkan pola kerjasama timbal balik. Artinya jika kita berusaha untuk mengerti dan memahami pasangan, kita berharap pasangan akan berusaha mengerti dan memahami kita juga sehingga konflik perkawinan bisa di minimalisir.

c. Kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis

Komponen komitmen perkawinan ketiga melibatkan kepentingan pribadi yang lebih kecil atau kelekatan psikologis.. Pasangan akan lebih

mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingannya sendiri. Termasuk kecenderungan untuk merespon kebutuhan pasangan dengan cara syarat/mutlak. Individu yang punya komitmen mungkin mengerahkan usaha untuk mempertahankan hubungan tanpa memperhitungkan balasan yang akan mereka terima. Jadi komitmen menginspirasi tindakan sepenuhnya yang lebih berorientasi pada orang pasangannya dan kepentingan bersama.

Menurut Soedarjoen (2005:67) pasangan perkawinan seharusnya menerima konsekuensi dari komitmen permanen sebagai berikut :

1. Komitmen terhadap diri sendiri tentang pertumbuhan, perubahan, serta menjadi pasangan dalam perkawinan yang membawa konsekuensi rasa tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan finansial, seksual, sosial, dan sebagainya.
2. Komitmen terhadap pasangan, yang terdiri dari kesediaan seseorang menyanggupi keterikatan pada pasangan dalam upacara perkawinan. Artinya, pada dasarnya pasangan tersebut berjanji mencintai, setia, menghormati, dan menyenangkan satu sama lain serta jujur dalam berbagai masalah kehidupan dengan penuh tanggung jawab.
3. Komitmen dalam hubungan antar pasangan perkawinan dalam interrelasi yang tercipta dengan keluarga secara menyeluruh. Artinya, komitmen tersebut terkait dengan segala pertumbuhan dalam perkawinan itu sendiri, seperti saling menghormati, menghargai, mencintai, peduli, memberi kehangatan, saling memahami dan mendukung, serta memperkuat relasi

antarpasangan. Komitmen tersebut juga menyertakan penerimaan tulus akan kehadiran anak-anak dengan berbagai tanggung jawab sebagai orangtua.

4. Komitmen sosial sebagai pasangan perkawinan yang seyogyanya memenuhi tuntutan peran sosial keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bermasyarakat di lingkungan sosial mana keluarga berada.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah di kemukakan oleh para ahli diatas, peneliti menentukan akan menggunakan aspek yang di kemukakan Jhonson (1999:161) yang meliputi komitmen personal, komitmen moral dan komunikasi struktural. Pernyataan Jhonson dipilih karena dalam aspek tersebut sudah meliputi beberapa aspek yang di kemukakan oleh pendapat beberapa ahli pada komitmen perkawinan.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Komitmen Perkawinan

Komitmen perkawinan merupakan hal yang sangat diperlukan karena dalam sebuah pernikahan pasangan sudah berjanji untuk selalu bersama. Menurut Sibley (2010:16) komitmen menjadi positif maupun negatif didasarkan oleh beberapa hal seperti peristiwa khusus, kondisi dan interaksi antar pasangan.

Komitmen dipengaruhi oleh kualitas pribadi, kualitas pasangan, komunikasi dan faktor lingkungan.

1. Kualitas pribadi

Kualitas diri pada masing-masing individu dalam relasi dekat dapat berakibat pada masa pendekatan dengan pasangan. Kualitas tersebut meliputi perilaku pra-marital atau sebelum menikah (pendekatan), yaitu

keintiman dan peran dalam perkawinan yang sering di hubungkan dengan harapan dalam perkawinan

2. Kualitas pasangan

Perpaduan kualitas diri individu dapat diprediksi mempengaruhi kedekatan pasangan saat menikah. Pasangan menaku perilaku yang sama, karakter sosial maupun perilaku dapat menentukan tingkat komitmen yaitu kerelaan untuk berdedikasi pada pasangan. Persamaan dan perbedaan respon pribadi terhadap situasi yang sama dapat berdampak pada hubungan yang akan datang.

3. Komunikasi

Dampak dari komunikasi terhadap komitmen cukup besar. Komunikasi berperan membantu pasangan untuk mengetahui kecocokan diantara mereka. Komunikasi verbal maupun non verbal dapat digunakan untuk menciptakan keinginan atau tujuan bersama pasangan

4. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh apakah individu bersedia untuk berkomitmen dengan pasangan. Persepsi saat ini yang terkait dengan komitmen, makna dari komitmen dipelajari melalui keluarga asal.

Menurut Moller (2005:279) menyatakan bahwa komitmen untuk menjalin hubungan dengan orang lain tidak hanya cinta, namun juga perasaan saling menghargai satu sama lain pada pasangan yang sudah menikah.

2.1.4 Tipe – Tipe Komitmen Perkawinan

Komitmen perkawinan memiliki beberapa tipe di dalamnya, menurut Singh (1999:307) tipe komitmen dalam perkawinan ada tiga yaitu *Institutional Commitment*, *Rational Commitment*, dan *Emotional Commitment*. Adapun penjelasan tipe komitmen perkawinan adalah sebagai berikut:

1. *Institutional Commitment*

Komitmen dalam ini ini bukan bermakna tindakan pribadi, namun lebih dari hubungan sosial. Kelembagaan atau budaya pada komitmen dari setiap individu atas norma sosial merupakan cara tradisional untuk membentuk konsep tatanan sosial, solidaritas, atau integritas. Pandangan tersebut mengandung sifat mutlak yang menekankan pada komitmen yang terstruktur dan bernilai moral, serta *external locus of control* (individu yang meyakini bahwa keberhasilan yang diperolehnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya). Arti yang sesuai untuk komitmen adalah “kewajiban atau keharusan yang memiliki ciri-ciri khusus menyangkut kehidupan manusia”. Komitmen ini percaya bahwa lingkungan yang menuntut dan menekan maka hasil terbaik yang akan diperoleh dari setiap individu.

2. *Rational Commitment*

Komitmen rasional merupakan tindakan-tindakan dan hubungan-hubungan manusia yang. Orientasi rasional dalam proses komitmen lebih mempertimbangkan hubungan, menekankan pada hubungan timbal balik dan saling menguntungkan atas kebutuhan kepuasan dalam sebuah hubungan dimana pelakunya terkait atas komitmen saling ketergantungan, kekuatan atau

kenyamanan, daripada dominasi dan control dari setiap individu. Dengan demikian komitmen akan lebih terjaga dalam waktu yang lama berdasarkan rasa yang timbul secara alamiah antar pasangan daripada dengan paksaan.

3. *Emotional Commitment*

Komitmen pada tipe ini yaitu rasa sukarela dari diri seseorang dalam hubungan ketertarikan satu sama lain. Rasa hormat dan rasa percaya pada pasangan untuk sebuah komitmen digambarkan dengan adanya kebebasan, dukungan, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Individu yang terikat komitmen secara emosional akan merasa bahagia, saling merasa memiliki dan melengkapi satu sama lain, bertoleransi pada pasangan, serta percaya diri, dan dapat menumbuhkan rasa kedekatan dan keamanan emosional sehingga dianggap istimewa sebagai pasangan.

Berdasarkan tipe-tipe komitmen perkawinan yang telah dikemukakan diatas, dapat di simpulkan bahwa tipe komitmen perkawinan adalah gambaran atau karakteristik beberapa jenis komitmen perkawinan yang ada pada pasangan diantaranya adalah *institutional commitment*, *rational commitment*, dan *emotional commitment*.

2.1.5 Tingkatan – Tingkatan Komitmen Perkawinan

Menurut Berry 1999 (dalam Wulandari, 2009:7) tingkat komitmen dapat berada pada suatu batas daerah kontinum, yang dapat dibedakan atas beberapa tingkat, yaitu: *Interest in Alternatives*, sebagai tingkat komitmen yang paling rendah, berikutnya *Acquiescence*, *Cooperation*, *Enhancement*, *Identity*, *Advocacy*,

dan *Ownership* sebagai tingkat komitmen yang paling tinggi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Interest in Alternatives*

Komitmen yang timbul karena pasangan suami istri merasa tidak ada pilihan lain. Mungkin mereka merasa memang inilah yang terbaik di antara pilihan yang ada. Tingkat komitmen ini sangat rendah, dan perkawinan bisa berakhir karena alasan-alasan yang sangat sederhana. Misalnya, karena salah satu pihak bertemu orang lain yang lebih ganteng atau lebih cantik.

2. *Acquiescence*

Adalah suatu kesepakatan di antara pasangan suami istri bahwa mereka akan menerima setiap persyaratan dan kebijaksanaan yang telah disepakati. Implementasinya dalam kehidupan rumah tangga, perkawinan akan tetap berlangsung bila istri tidak bekerja tapi di rumah mengasuh anak.

3. *Cooperation*

Berasal dari bahasa latin, dimana “co” artinya bersama-sama (*together*), sedangkan *operate* artinya bekerja (*to work*). *Cooperation* adalah tingkat ketiga dari komitmen. Komitmen ini menggambarkan situasi dimana pihak-pihak yang mengadakan perkawinan bekerja bersama-sama untuk mencapai apa yang di harapkan. Dalam hal ini masing-masing pihak yang terlibat secara langsung mengusahakan tercapainya tujuan bersama.

4. *Enhancement,*

Merupakan komitmen tingkat keempat, yang berarti suatu komitmen dari pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan untuk mengadakan suatu ikatan secara sadar untuk saling memberikann kontribusi yang saling menguntungkan. Selalu berusaha untuk memperkuat ikatan hubungan masing-masing berdasarkan kepercayaan yang mendalam. Misalnya, bila suami atau istri saling melengkapi, saling menghargai.

5. *Identity*

Adalah tingkat komitmen yang hampir sama pengertiannya dengan *enhancement*, yaitu suatu identitas dari kuatnya hubungan antara suami dengan istri yang tercermin dari sikap masing-masing pihak yang bersedia bekerjasama dalam suatu tim kerja (*team work*). Misalnya, suami membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak saat istri sedang sibuk. Istri mendukung karir suami, ibarat satu tim yang kompak.

6. *Advocacy,*

Tingkat komitmen ini berkaitan dengan keinginan pasangan untuk menyampaikan hal-hal yang baik mengenai pasangannya, saling menutupi aib/kekurangan pasangan, tetapi justru menceritakan kebaikan-kebaikan suami/istrinya.

7. *Ownership,*

Ini merupakan tingkat komitmen terakhir, rasa kepemilikan secara emosional bagi pihak-pihak yang mengadakan hubungan. Jenis komitmen ini merupakan peningkatan atau kombinasi dari coperation, enhancement,

identity, dan advocacy. Dalam perkawinan, misalnya bisa suami telah bertindak sebagai pemimpin bagi istrinya, karena merasa bahwa istri adalah amanahnya. Pun, istri, bertindak taat pada suaminya, karena merasa bahwa sang suami memiliki hak yang besar atas dirinya.

Beberapa tingkatan dalam komitmen perkawinan ini menggambarkan bahwa sebuah hubungan suami istri akan memiliki kekuatan komitmen satu sama lain ketika terciptanya kebahagiaan dalam rumah tangga yang mereka jalani bersama.

2.2 Menikah Dini

2.2.1 Definisi Menikah Dini

Pernikahan merupakan ekspresi puncak dari sebuah hubungan intim dan janji untuk bersama seumur hidup, Brehm (Mashoedi & Wisnuwardhani, 2012:10). Undang-undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974, menyatakan usia ideal untuk menikah yaitu diusia 21 tahun, sedangkan pernikahan yang terjadi pada usia 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Namun menurut undang-undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002, usia pernikahan tersebut termasuk pada golongan pernikahan dini.

Menurut WHO (Mathur, 2003:4), pernikahan dini atau kawin muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan di bawah usia 19 tahun. Sejalan dengan pernyataan tersebut, BkkbN (2012:57) menyatakan, perkawinan usia muda atau pernikahkan dini adalah pernikahan yang dilakukan dibawah usia 20 tahun.

Konopka (dalam Pratama:11), pernikahan dini merupakan pernikahan yang dimulai pada usia 16 tahun dan diakhiri pada usia 20 tahun, atau yang masih bersekolah dan dikategorikan remaja. Sejalan dengan Astuti (2011:27) bahwa pernikahan dini adalah sebuah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan berusia kurang dari 20 tahun pada usia pernikahan pertama mereka. Sedangkan pernikahan yang ideal adalah wanita 20 tahun keatas dan laki-laki 25 tahun keatas (Muadz, 2013:145).

Dengan demikian, pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berusia kurang dari 20 tahun dan masih dalam kategori remaja.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Menikah Dini

Menurut Agustin, (2013:206-207) Pernikahan di usia muda juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Faktor ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Menurut Hollean (dalam Agustin, 2013:206) perkawinan usia muda disebabkan oleh beberapa hal seperti masalah ekonomi keluarga yang tidak bisa menegakkan keluarga tersebut dan membutuhkan seseorang untuk meringankan beban keluarga mereka.

b. Pendidikan

Kertamuda (Agustin 2013:207) dalam bukunya *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* menyebutkan faktor social ekonomi, latar belakang pendidikan yang tidak memadai dapat menjadi alasan mengapa orang tua menikahkan anak gadisnya di usia muda.

c. Faktor Orang Tua

Orang tua khawatir kena iab karena anak perempuannya berpaaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya, Persepsi yang salah pada orangtua yang menganggap bahwa anaknya akan segera matang ketika sudah lepas dari orang tua, menyabab banyaknya pernikahan dini yang terjadi terutama pada masyarakat pedesaan. Motivasi orangtua yang ingin sekali untuk segera mengawinkan anak-anaknya dalam usia muda mempunyai faktor pematangan (Shappiro, 2000:18)

d. Sosial Budaya

Budaya merupakan hal yang juga mendukung terjadinya pernikahan dini. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Shappiro (2000:18) bahwa budaya merupakan penyumbang terbesar terhadap pernikahan dini di pedesaan.

e. Pergaulan Bebas

Menurut Menurut Abu Al-Ghifari (dalam Agustin 2013:208) bahwa “hampir 80% remaja melakukan seks dengan pacarnya diluar nikah dalam jangka waktu kurang dari satu tahun”. Sesuai dengan pernyataan di atas maka, akibatnya banyak remaja yang hamil diluar nikah sehingga untuk

menutupi aib maka dinikahkan. Menurut Zakiah Daradjat (Agustin, 2013:208) menyatakan “Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anakanak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berpikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang”. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan pernikahan pada usia muda adalah pernikahan yang berlangsung antara pria dan wanita remaja yang belum cukup umur untuk menikah.

2.2.3 Dampak Pernikahan Dini

Menurut Pratama (2014:12) ada beberapa dampak dari pernikahan dini, yaitu:

1. Pendidikan

Seseorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak, terutama dalam dunia pendidikan yang rentan dengan keberlangsungan ekonomi, seseorang yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus SMP atau SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak akan tercapai.

2. Kependudukan

Pada pernikahan usia muda, ditinjau dari segi kependudukan mempunyai tingkat fertilitas (kesuburan) yang tinggi, sehingga kurang mendukung pembangunan di bidang kesejahteraan.

3. Perceraian

Umur mental yang kurang siap untuk menjalin sebuah pernikahan menjadikan perceraian sebagai jalan utama ketika salah satu pasangan merasa bahwa tidak cocok satu sama lain (Shapiro, 2000:20)

4. Kelangsungan Rumah Tangga

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang masih rawan dan belum stabil, tingkat kemandiriannya masih rendah serta menyebabkan banyak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Ahmad (Pratama,2014:12).

Mathur, dkk (2003:12) menyatakan ada beberapa konsekwensi negatif dari pernikahan dini atau menikah diusia muda yang mengakibatkan remaja terutama remaja putri. Diantaranya adalah:

1. Akibat dengan kesehatan (*health and related outcomes*)
 - a. Melahirkan anak terlalu dini, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi yang tidak aman mempengaruhi kesehatan remaja putri.
 - b. Kurangnya pengetahuan, informasi dan akses pelayanan
 - c. Tingginya tingkat kematian saat melahirkan dan abnormalitas
 - d. Meningkatnya penularan penyakit seksual dan bahkan HIV/AIDS
2. Akibatnya dengan kehidupan (*life outcomes*)
 - a. Berkurangnya kesempatan, keahlian dan dukungan sosial
 - b. Berkurangnya kekuatan dalam kaitannya dengan hukum, karena keahlian, sumber-sumber, pengetahuan, dukungan sosial yang terbatas.

3. Akibatnya dengan anak (*outcomes for children*)

Kesehatan bayi dan anak yang buruk memiliki kaitan yang cukup kuat dengan usia ibu yang terlalu muda, berkesinambungan dengan ketidakmampuan wanita muda secara fisik dan lemahnya pelayanan kesehatan reproduktif dan sosial terhadap mereka. Anak-anak yang lahir dari ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki resiko kematian yang cukup tinggi.

4. Akibatnya dengan perkembangan (*development outcomes*)

Hal ini berkaitan dengan *Millenium Develovement Goals (MDGs)* seperti dukungan terhadap pendidikan dasar, dan pencegahan terhadap HIV/AIDS. Ketika dihubungkan dengan usia saat menikah, dengan jelas menunjukkan bahwa menikah di usia yang tepat akan dapat mencaapai tujuan perkembangan, yang meliputi menyelesaikan pendidikan, bekerja, dan memperoleh keahlian serta informasi yang berhubungan dengan peran di masyarakat, anggota keluarga, dan konsumen sebagai bagian dari dewasa awal yang berhasil.

Berdasarkan penjabaran diatas, banyaknya dampak yang akan diterima oleh individu yang memutuskan untuk menikah dini dan banyaknya ketidakuntungan yang dirasakan pada pasangan tersebut, , terutama pada wanita.

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh beberapa perubahan fisik yang cepat. *Adolescence* atau

remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Santrock, 2002:206) dengan mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak hingga kemandirian (Santrock, 2007:20)

Masa transisi dari kanak-kanak ke remaja biasa di sebut dengan masa pubertas. Di masa remaja awal, terjadi perubahan di otak yang memungkinkan kemajuan dalam berpikir. Perubahan-perubahan kognitif yang berlangsung selama masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja adalah meningkatnya berpikir abstrak, idealistik dan logis. Ketika melalui masa transisi ini, remaja

mulai berpikir egosentris, seringkali memandang dirinya seolah-olah berada di atas pantas, unik, dan tak terkalahkan. Sebagai respons terhadap perubahan-perubahan ini, orang tua memberikan tanggung jawab lebih besar di pundak remaja untuk mengambil keputusan (Santrock, 2007:22-23).

Perubahan sosio-emosional yang berlangsung di masa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua, dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan sebaya. Percakapan yang berlangsung dengan kawan-kawan menjadi lebih intim dan lebih membuka diri. (Santrock, 2007:23)

Singkatnya pada masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja terdapat banyak perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan individu. Pada masa perubahan ini agar berhasil tentu perlu adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan pada remaja tersebut.

2.3.2 Batasan Usia Remaja

Hurlock (dalam Muadz, 2010:64) membagi tahapan usia remaja berdasarkan perkembangan psikologisnya sebagai berikut:

1. Pra remaja (11-13 tahun)

Pra remaja ini merupakan masa yang sangat pendek yaitu kurang lebih satu tahun. Fase ini merupakan fase yang sulit bagi anak maupun orang tuanya.

2. Remaja awal (14-17 tahun)

Pada masa ini, perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai pada puncaknya. Remaja berupaya mencari identitas dirinya.

Ketidakseimbangan emosional, ketidakstabilan dan perubahan pola-pola hubungan sosial..

3. Remaja lanjut

Remaja ingin selalu menjadi pusat perhatian dan ingin menonjolkan diri ,mulai bersikap idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang sangat besar. Selain itu, remaja mulai memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

2.3.3 Periode Perkembangan Psikologis Remaja

Hurlock (dalam Muadz, 2010:65) mengemukakan beberapa periode dalam perkembangan psikologis remaja, antara lain:

1. Periode peralihan, yaitu peralihan dari tahap perkembangan sebelumnya ke tahap perkembangan selanjutnya secara berkesinambungan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Dalam periode ini remaja menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya.
2. Periode perubahan, yaitu perubahan emosi, perubahan peran dan minat, perubahan perilaku dan perubahan sikap
3. Periode bermasalah, yaitu periode yang ditandai dengan munculnya berbagai masalah yang dihadapi oleh remaja dan sering sulit untuk diatasi. Hal tersebut disebabkan oleh karena remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, namun menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri
4. Periode pencarian identitas diri, yaitu pencarian kejelasan mengenai siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Pencarian identitas diri, seringkali

dilakukan oleh remaja dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian, ataupun barang-barang yang dapat terlihat. Periode ini sangat dipengaruhi oleh kelompok sebayanya.

5. Periode yang menimbulkan ketakutan, yaitu periode dimana remaja memperoleh stereotipe sebagai remaja yang tidak dapat dipercaya dan berperilaku merusak. Stereotipe tersebut mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri

6. Periode yang tidak realistik, yaitu periode dimana remaja memandang kehidupan dimasa yang akan datang melalui idealismenya sendiri yang cenderung saat itu tidak realistik.

7. Periode ambang masa dewasa, yaitu masa semakin mendekatnya usia kematangan dan berusaha untuk meninggalkan periode remaja dan memberikan kesan bahwa mereka sudah mendekati dewasa.

2.3.4 Status Identitas Remaja

Pada tahap perkembangan psikologis remaja terjadi beberapa krisis pencarian dan penentuan jati diri. James Marcia (Hurlock, 2007:193) berpendapat bahwa pengembangan identitas para remaja berdasarkan pada dua hal, yaitu krisis dan komitmen. Marcia menggunakan krisis dan komitmen individu untuk mengklasifikasikan individu menurut keempat status identitas, yaitu: *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Krisis (*crisis*) sebagai suatu periode perkembangan identitas di mana individu berusaha melakukan ekspolarsi terhadap berbagai alternatif yang bermakna.

Komitmen (*commitment*) diartikan sebagai investasi pribadi mengenai hal-hal yang hendak individu lakukan.

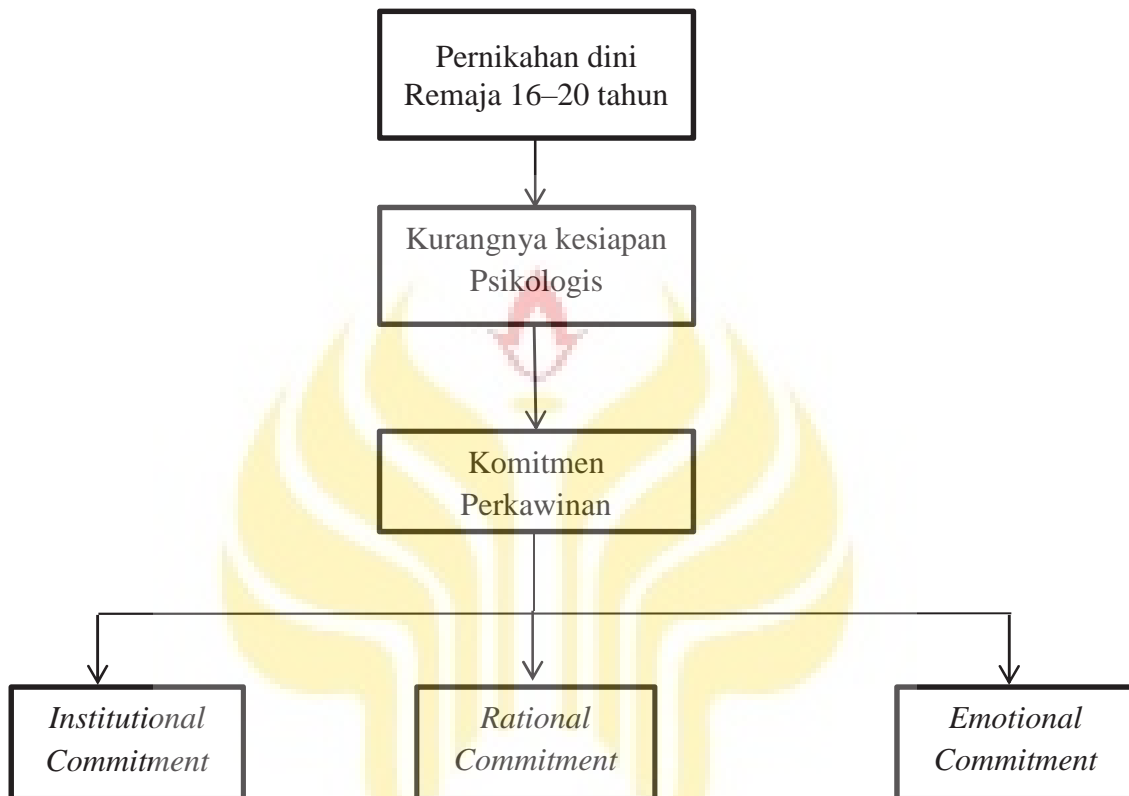
Keempat status identitas yang dikemukakan oleh Marcia tersebut adalah:

- a. *Identity diffusion*, adalah kondisi pada remaja yang belum pernah mengalami krisis (belum pernah mengeksplorasi berbagai alternatif yang bermakna) ataupun membuat komitmen apa pun. singkatnya, pada masa ini remaja tidak mengalami krisis dan tidak berkomitmen (*no crisis and no commitment*)
- b. *Identity foreclosure*, adalah kondisi remaja yang telah membuat komitmen namun tidak pernah mengalami krisis identitas. Status ini sering kali terjadi jika orang tua meneruskan komitmen pada remaja, biasanya secara otoriter. Dengan demikian, remaja dengan status identitas ini belum memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan, ideologis, dan pekerjaannya sendiri. Singkatnya, pada masa ini tidak ada krisis namun individu berkomitmen (*no crisis – commitment*)
- c. *Identity moratorium*, adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kondisi remaja yang berada di pertengahan krisis namun belum memiliki komitmen yang jelas terhadap identitas tertentu. Bisa disingkat pada masa ini remaja mengalami krisis dan juga memiliki komitmen (*crisis – commitment*).
- d. *Identity achievement*, adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kondisi remaja yang telah mengatasi krisis identitas dan membuat komitmen. Masa ini sama dengan *Identity moratorium* atau mengalami krisis dan juga memiliki komitmen (*crisis – commitment*).

Keempat status identitas tersebut bukanlah tahapan, sehingga seorang remaja tidak harus mengalami *identity diffusion* terlebih dulu baru mencapai pencapaian identitas; atau seseorang remaja juga tidak harus mengalami urutan *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement* baru mendapatkan pencapaian identitasnya. Tetapi seorang remaja dapat mengubah status identitasnya dari satu identitas ke identitas lainnya. Contohnya, seorang remaja yang awalnya berada pada *identity moratorium* jika berusaha untuk berkomitmen maka ia dapat mencapai identitasnya (pencapaian identitas).



2.4 Kerangka Berpikir



2.1 Gambar Kerangka Berpikir

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dimulai pada usia 16-20 tahun atau individu yang masih di kategorikan sebagai remaja. Remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Berkaitan dengan perkawinan, maka periode ambang masa dewasa atau periode transisi ini dianggap masih belum siap untuk menghadapi peran baru dan kegiatan pokok lain yang bersangkutan dengan kehidupan keluarga. Perkawinan bukan merupakan hal yang mudah, di dalamnya terdapat banyak konsekuensi

yang harus dihadapi sebagai suatu bentuk tahap kehidupan baru individu dan pergantian status dari lajang menjadi seorang istri atau suami yang menuntut penyesuaian diri terus menerus sepanjang perkawinan.

Kesiapan psikologis yang matang dalam perkawinan tentu diperlukan selain komitmen perkawinan yang matang pada individu yang memutuskan untuk menikah. Komitmen perkawinan adalah suatu hal yang harus dimiliki dan dijaga oleh setiap pasangan. Sebab, ketika pasangan memutuskan untuk menikah tentu sudah memiliki kesiapan yang matang dan mampu menerima berbagai macam konsekuensi. Beberapa hal yang membuat komitmen bertahan diantaranya yaitu kualitas pribadi, kualitas pasangan, komunikasi dan lingkungan.

Komitmen perkawinan memiliki beberapa tipe. Tipe tersebut yaitu: *Institutional Commitment*, *Rational Commitment*, dan *Emotional Commitment*. Pada *institutional commitment* memiliki pengertian bahwa kelembagaan atau budaya pada komitmen dari setiap individu atas norma sosial merupakan cara tradisional untuk membentuk konsep tatanan sosial, solidaritas, atau integritas. Komitmen ini percaya bahwa lingkungan yang menuntut dan menekan maka hasil terbaik yang akan diperoleh dari setiap individu. Selanjutnya *Rational Commitment* yaitu menekankan pada hubungan timbal balik dan saling menguntungkan atas kebutuhan kepuasan dalam sebuah hubungan dimana pelakunya terkait atas komitmen. Komitmen akan lebih terjaga dalam waktu yang lama berdasarkan rasa yang timbul secara alamiah antar pasangan daripada dengan paksaan. *Emotional Commitment* rasa sukarela dari diri seseorang dalam hubungan ketertarikan satu sama lain, individu dalam tipe komitmen ini akan

merasa bahagia karena menumbuhkan rasa kedekatan dan keamanan emosional sehingga dianggap istimewa sebagai pasangan.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tipe komitmen perkawinan pada pasangan yang menikah dini di Kabupaten Brebes tergolong dalam kategori baik yaitu pada tipe rational commitment.
2. Tipe rational commitment adalah tipe yang paling mendominasi pada suami dan pada tipe emotional commitment adalah tipe yang mendominasi pada istri.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran-saran, sebagai berikut:

1. Bagi pasangan suami istri
Pasangan suami istri agar meningkatkan kesadaran bahwa komitmen perkawinan norma, tatanan sosial dan budaya, sehingga jika suami atau istri hendak melakukan hal yang kurang normatif maka tidak hanya merugikan diri sendiri tapi juga lingkungan.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Ditinjau dari keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya baik yang akan meneliti kembali maupun mengembangkan

penelitian serupa yang berkaitan dengan komitmen perkawinan agar mempertimbangkan cakupan wilayah dan memperdalam studi pendahuluan. Selain itu mengembangkan penelitian ditambah dengan menggunakan metode kualitatif sangat disarankan agar dapat mengetahui secara mendalam tentang komitmen perkawinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. M, & Jonnes, W. H. 1999. *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability*. New York : Kluwer Academy
- Adelina, Retno Ayu Astri. 2014. Hubungan Kualitas Komunikasi Dengan Komitmen Perkawinan Pasangan Dual Career di Kota Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Agustian, Hesti. 2013. Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum PLS*, 1 (01): 206-217.
- Ahmad, Zulfikar. 2011. Dampak Sosial Pernikahan Dini Studi Kasus Di Desa Gunung Sindur-Bogor. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Anjani, Cinde dan Suryanto. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *Insan*. 8 (03) 196-210
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Astuti, Herlina Dwi. 2011. Pengaruh Pendidikan Fornal Terhadap Usia Perempuan Pada Pernikahan Pertama (Studi Kasus Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah Jakarta
- Azwar, Saiffudin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BKKBN. 2012. Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah.
http://www.bkkbn.go.id/infoprogram/Documents/Hasil%20Seminar%20Eksklusif%20Analisis%20Dampak%20Kependudukan/hasil%20pernikahan%20usia%20dini%20BKKBN%20PPT_RS%20%5BRead-Only%5D.pdf
diunduh pada 20 Mei 2015

- Brotowidjoyo, M. D. 1991. *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Craig, B. 2009. *Upaya Mencapai Keintiman dalam Pernikahan*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan* (edisi ke-5). Jakarta: Erlangga
- Jalal, Fasli. 2014. Pernikahan Dini di Indonesia Tergolong Tinggi. <http://www.tribunnews.com/kesehatan/2014/04/29/pernikahan-dini-di-indonesia-tergolong-tinggi>. diunduh pada 20 mei 2015
- Johnson, Michael; Caughlin, Jhon. P; Huston, Ted. L. The Tripartite nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married. 1999. *Journal of Marriage*. 61 : 160-177
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju
- Koernia. 2014. Budaya Pernikahan Dini Salah Satu faktor Menguatnya Rantai Kemiskinan Di Pedesaan. <http://puspensos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=60> diunduh pada 21 Mei 2015
- Mappaire, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Moller, Dan. 2005. The Marriage Commitment: Reply to Laudau. *Philosophy*. 80 (01) 279-284
- Muadz, Masri. 2013. *Program GenRe Dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. BkkkbN: Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Tengah
- Pratama, Bintang A. 2014. Perspektif Remaja Tentang Pernikahan Dini. *Skripsi*. Universitas Bengkulu
- Purnomo, Edi. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Sadarjoen, W. S. 2009. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinta*. Bandung: Refika Aditama
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja* (edisi ke-11). Jakarta: Erlangga
- Sari, Kartika. 2012. Di Indonesia, 40 Perceraian setiap jam. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/14/nf0ij7-tingkat-perceraian-indonesia-meningkat-setiap-tahun-ini-datanya>. Diunduh pada 22 Mei 2015

- Sayukta, Mathur; Greene, Margaret; Malhotra Anju. 2003. *Too Young to Wed (The Lives, Rights, and Health of Young Married Girls)*. *International Center fo Research on Women (ICRW)*.
- Shapiro, Frank. 2000. *Mencegah Perkawinan Yang Tidak Bahagia*. Jakarta: Restu Agung
- Walgito, Bimo. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi
- Willis, S. Sofyan. 2009. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta
- Wisnuwardhani, Dian; Moeshadi, S. F. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wojowasito. 1980. *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta
- Wulandari, D. A. 2009. *Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan*. *Psycho Idea*. 7 (01) (Februari 2009)